

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga hal tersebut dapat melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada (Dewika, 2019)

Dimana kinerja keuangan perusahaan merupakan pandangan yang merefleksikan tentang sumber daya keuangan suatu perusahaan yang dijabarkan dengan jelas menggunakan alat analisis keuangan (Rochmah, 2015). Adapun menurut (Triyonowati, 2016) kinerja keuangan perusahaan adalah hasil kapasitas keuangan yang berunsur dengan pemasukan, kegiatan operasional secara menyeluruh, serta macam-macam hutang dan hasil keuntungan.

Selain itu kinerja keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu

dilihat dari analisis laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode.

2.1.1 Laporan Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti penting bagi pengambil keputusan baik pihak *intern* maupun *ekstern* pada perusahaan. Adapun analisis laporan keuangan dalam perusahaan itu merupakan hal yang penting bagi perusahaan, yang berfungsi untuk memberikan informasi keuangan pada suatu periode dan mengetahui kekuatan serta kelemahan dalam perusahaan tersebut. Hal ini diperlukan agar bisa mengevaluasi kinerja perusahaan dimasa lalu, masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Menurut Munawir dalam Sari (2017), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang situs keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan tersebut.

Menurut Suteja (2018), laporan keuangan adalah suatu laporan yang menjelaskan tentang kedudukan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi selama jangka waktu tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak pemangku kepentingan.

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1, Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan kondisi keuangan suatu perusahaan yang berisi data-data

pada periode tertentu yang dapat digunakan untuk perbandingan kinerja dan pengambilan keputusan pada setiap perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh perusahaan tentunya memiliki suatu tujuan yaitu untuk mengukur hasil perkembangan keuangan, perubahan posisi kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Adapun menurut Kasmir (2017), tujuan laporan keuangan adalah :

- a) Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang perusahaan miliki.
- b) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen dalam suatu periode.
- c) Memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas.
- d) Dapat digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.
- e) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- f) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas ekuitas yang berguna untuk sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Adapun cara untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan rasio yang menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos yang lainnya. Pengertian rasio keuangan menurut (Kasmir, 2017) adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Adapun analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan keuangan suatu perusahaan yang baik pada saat sekarang maupun masa mendatang. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu analisis yang mengembangkan hubungan dua data keuangan atau lebih antara yang satu dengan yang lainnya yang di lihat dari laporan keuangan yang terdapat pada laporan neraca, laba rugi dan arus kas (Patu.A, 2021)

Pada dasarnya rasio keuangan dikelompokkan menjadi 4 macam kategori yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Jenis-jenis rasio likuiditas :

- a. *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan biasa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

b. *Quick Ratio* (QR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban hutang dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

2. Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan likuidasi. Jenis-jenis rasio solvabilitas :

a. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas

b. *Deb to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur antara total utang dengan total aktiva, Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

3. Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat di ukur dengan empat rasio yaitu :

a. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan.

- b. *Nett Profit Margin* (NPM) rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan. Semakin besar rasio *Nett Profit Margin* maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.
- c. *Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan penjualan. Maka semakin besar rasio ini berarti semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan.
- d. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar presentase yang dihasilkan artinya semakin efisien pula penggunaan aset dari perusahaan.

4. Rasio Aktivitas

Pengertian rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-assetnya. Jenis-jenis rasio aktivitas :

- a. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam satu periode tertentu atau mengukur likuiditas dari inventori dan tendensi untuk adanya overstock.
- b. *Total Asset Turnover* (Perputaran Aktiva) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan

aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan dari modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan penjualan.

Adapun fokus rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini berperan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan, dan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) berperan sebagai variabel independennya.

2.2 Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan suatu proxy dari kinerja keuangan, adapun pengertian *Return on Equity* (ROE) ialah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri pada perusahaan (Kasmir, 2017). Rasio ini memperlihatkan pada bagaimana kerja perusahaan dalam efisiensi operasi perusahaan yang diolah menjadi keuntungan bagi pemiliknya (Djunaedi, 2019).

Dimana nilai *Return on Equity* (ROE) ini adalah nilai rasio yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian dan pendapatan yang diinvestasikan (Dewika, 2019). Adapun nilai *Return on Equity* (ROE) merupakan faktor penentu pertama dari rasio hutang yang dapat menjelaskan dinamika struktur modal. Dimana nilai *Return on Equity* (ROE) ini berfungsi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Jika semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE) maka hal ini menggambarkan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak

manajemen perusahaan. Tingginya nilai *Return on Equity* (ROE) sangat mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh pada perusahaan.

Berikut rumus dari *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2017). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengimplementasikan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya jika perusahaan tersebut likuidasi. Rasio ini dihitung dari tahap-tahap jangka panjang seperti aktiva tetap dan kewajiban tetap (Harahap, 2017).

Adapun menurut perspektif kreditor, jika semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) ini maka akan semakin tidak menguntungkan bagi perusahaan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan, begitupun sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) ini berarti berdampak pada modal sendiri yang semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Akan tetapi apabila perusahaan dapat menggunakan hutang untuk aktivitas perusahaan secara efektif serta efisien, maka hal ini akan meningkatkan laba perusahaan (Pratiwi et al., 2021).

Adapun kegunaan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) ini bertujuan untuk mengetahui jumlah modal yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2017). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang dan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Jika angka *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya begitupun sebaliknya, jika angka *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah maka perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik (Hasannudin, 2021).

Berikut rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.4 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan penjualan perusahaan (Solihin & Verahastuti, 2020). Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersihnya di peroleh dari setiap penjualan. Jika nilai rasio *Net Profit Margin* (NPM) semakin besar maka kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan investor untuk menanamkan modalnya (Valentina, N,F 2021)

Perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menggambarkan kinerja yang baik, berarti perusahaan mampu dalam

menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari tiap-taip penjualannya. Sehingga hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaannya dan akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Dimana hal ini membuat nilai plus bagi investor karena kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik.

Net Profit Margin (NPM) itu sendiri digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kaitannya dengan penjualan yang dicapai atau mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Alima, 2015). Adapun tujuan diukurnya nilai *Net Profit Margin* (NPM) yaitu untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengukur produktivitas seluruh perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berikut rumus dari *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.5 Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba kotor atas penjualan bersih. *Gross profit margin* (GPM) pada perusahaan digunakan untuk menilai efesiensi proses produksi suatu produk yang dijual oleh perusahaan (Firda Inayah, 2021). *Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio antara *gross profit* yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan yang diperoleh pada periode yang sama (Valentina.N.F. 2021)

Menurut Pardede dalam Fahmi (2014:82), rasio *Gross Profit Margin* (GPM) adalah margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan. Dimana hal ini memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang, dan untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Apabila variabel *Gross Profit Margin* (GPM) yang meningkat dalam perusahaan, maka hal ini menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya (Bionda & Mahdar, 2017). Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik kondisi operasional suatu perusahaan. Begitupun sebaliknya jika variabel *Gross Profit Margin* (GPM) menurun maka beban penjualan perusahaan tinggi, sehingga hal ini menyebabkan laba kotornya rendah dan pendapatan laba kotor yang diperoleh perusahaan rendah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan, peningkatan beban perusahaan, dan rendahnya harga jual.

Adapun *Gross Profit Margin* (GPM) ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross Profit Margin* (GPM) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan dimana dengan menghitung jumlah uang yang tersisa dari penjualan produk setelah dikurangi harga pokok penjualan.

Berikut Rumus *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Romadhoni & Sunaryo, 2017)	Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016	Independen: DER, DAR, EAST Dependen: ROE	-DER berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROE. -DAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. -EAST berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. -DER,DAR,& EAST berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.
2.	(Wangania, 2017)	Pengaruh struktur modal dan struktur kekayaan terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di	Independen: Struktur modal (DER), Struktur kekayaan (CTF) Dependen: Kinerja	-Variabel struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

		bursa efek Indonesia	keuangan (ROE)	
3.	(Normiyati, 2021)	Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan PT. Japfa Comfeed Indonesia, TBK di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019	Independen: Rasio profitabilitas NPM, GPM Dependen: ROA	-Penelitian ini memiliki hasil bahwa NPM dan GPM berpengaruh negatif terhadap ROA.
4.	(Agustina et al, 2021)	Pengaruh DER terhadap ROE perusahan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI 2015-2019	Independen: DER Dependen: ROE	Penelitian ini menyatakan bahwa variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROE.
5.	(Yulsiati, 2016)	Pengaruh Debt To Aset Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan Property dan <i>Real</i>	Independen: DAR,DER, NPM Dependen: ROE	-DAR berpengaruh positif terhadap ROE. -DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. -NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. -Variabel -Variabel

		<i>Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		DAR, DER dan NPM Berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap Variabel ROE
6.	(Khamidah et al, 2018)	Analysis Of The Effect Of Gross Profit Margin (GPM) Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (Der), Net Profit Margin On Return On Assets (ROA).	Independen: GPM, EPS,DER, NPM Dependen: ROA	-GPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. -EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. -DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. -NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
7.	(Djunaedi, 2019)	Analisis pengaruh <i>financial leverage</i> , <i>Net profit margin</i> , dan inflasi terhadap return on equity (ROE) bagi perbankan syariah	Independen: <i>financial leverage</i> (DER), NPM, dan Inflasi Dependen: ROE	- <i>Financial leverage</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE -NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE -Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE
8.	(Tindige,	Kinerja keuangan	Independen:	-Dari analisis data dapat

	2020)	pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari rasio profitabilitas	NPM, GPM, OPM, ROA, ROE Dependen: Kinerja Keuangan	diketahui bahwa rasio profitabilitas dilihat dari variabel NPM, GPM, OPM, ROA dan ROE berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
9.	(Syamsuddin, 2019)	The Effect Of Capital Structure On Performance Of Insurance Companies : Evidens From Jordan	Independen: Struktur modal Dependen: Kinerja Keuangan	-Variabel dari struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan signifikan terhadap kinerja keuangan .
10,	(Juliet Ifechi, 2019)	Financial Leverage and firm finacial performance in nigeria : a panel data analysis approach	Independen: Struktur modal (DER) Dependen: Kinerja Keuangan (ROE)	-Variabel Struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE)

2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 pengaruh yaitu : Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE), Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE), Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return On Equity* (ROE). Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.7.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dihitung dari nilai hutang dengan ekuitas. Adapun kegunaan *Debt to Equity Ratio* (DER) itu sendiri adalah untuk mengetahui jumlah modal yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan dan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara umum berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) karena tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi, hal ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi apabila perusahaan dapat menggunakan hutang untuk aktivitas perusahaan secara efektif serta efisien, maka akan meningkatkan laba perusahaan (Pratiwi et al., 2021). Hal tersebut menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

Dugaan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2021) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *Return On Equity* (ROE). Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Balqish, 2020) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE). Maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

2.7.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan penjualan perusahaan (Solihin & Verahastuti, 2020). Rasio ini dihitung dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih. Adapun kegunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kaitannya dengan penjualan bersih yang dicapai perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka hal ini menunjukkan adanya kinerja perusahaan yang baik, berarti perusahaan mampu dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari tiap-taip penjualannya (Valentina.N.F, 2021). Sehingga hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaannya dan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan membuat efisiensi nilai *Return on Equity* (ROE) yang semakin tinggi.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yulsiati, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Vonny, 2019) (Mashara, 2021) menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2: Variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.7.3 Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih. Adapun kegunaan rasio *Gross Profit Margin* (GPM) ini adalah untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Gross Profit Margin (GPM) secara umum berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE), karena semakin tinggi nilai *Gross Profit Margin* (GPM) maka akan semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE), dimana perusahaan mampu mengelola biaya pokok penjualan dengan efisien untuk menghasilkan laba kotor yang tinggi pada perusahaan (Valentina. N.F, 2021). Adapun nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang semakin tinggi maka dapat diartikan perusahaan tersebut mampu beroperasi dengan baik dan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Hal ini menjadi informasi yang baik bagi calon investor.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Henisah, 2014) yang menunjukkan hasil bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.7.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return On Equity* (ROE).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sering digunakan bagi para investor untuk menilai seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi, hal ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi apabila perusahaan dapat menggunakan hutang untuk aktivitas perusahaan secara efektif serta efisien, maka hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga perusahaan mampu membayar hutang sebelum waktu jatuh temponya dan hal ini juga akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Pratiwi et al., 2021). Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Adapun semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka hal ini menunjukkan adanya kinerja perusahaan yang baik, berarti perusahaan mampu dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari tiap-taip penjualannya (Valentina.N.F, 2021). Sehingga hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaannya. Adapun *Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dimana nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang tinggi maka dapat diartikan

perusahaan tersebut mampu beroperasi dengan baik dan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Maka hal itu dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini dibuktikan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gate, Y, 2020), dari hasil penelitian menunjukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan landasan teori maka dapat digambarkan diagram kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

